

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 10 sektor, yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur. Salah satu sektor yang tercatat dalam BEI adalah sektor pertanian.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, baik langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan sumber devisa, bahan baku industri, sumber bioenergi, pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan secara tidak langsung berupa efek pengganda melalui keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Sektor pertanian memiliki beberapa sub sektor yang tercatat di BEI yaitu tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan lainnya. Saat ini terdapat 21 perusahaan yang bergerak di sektor pertanian yang dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Data Perusahaan Sektor Pertanian

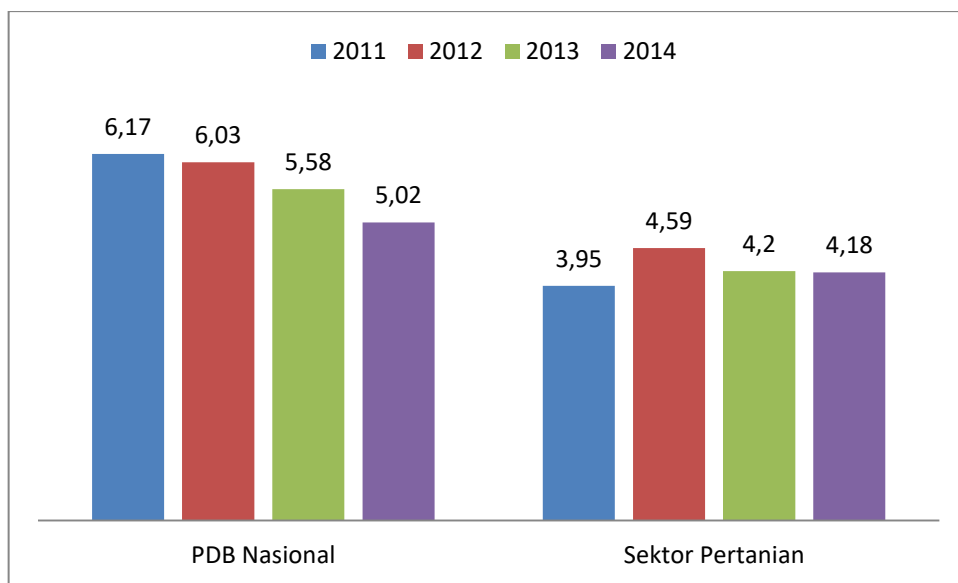
Sub Sektor Pertanian	No.	Kode Saham	Nama Emiten
Perkebunan	1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
	2.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
	3.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
	4.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
	5.	GOLL	Golden Plantation Tbk.
	6.	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
	7.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
	8.	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
	9.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
	10.	PALM	Provident Agro Tbk.
	11.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
	12.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
	13.	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.
	14.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
	15.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
	16.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.
Perikanan	1.	CPRO	Central Proteinaprima Tbk, PT
	2.	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk, PT
	3.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk, PT
Tanaman Pangan	1.	BISI	Bisi Internasional Tbk.
Lainnya	1.	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk.

Sumber: *www.idx.co.id*, 2016

1.2 Latar Belakang

Kondisi ekonomi di Indonesia saat ini sedang lesu, kondisi ini memberikan dampak pada sektor pertanian di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan kinerja pertanian Indonesia pada empat tahun terakhir yang belum memberikan hasil yang memuaskan salah satunya dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dapat dilihat dari Gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dan PDB Sektor
Pertanian
Tahun 2011 - 2014



Sumber: *Kementrian Pertanian, 2015*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB sektor pertanian bersifat fluktuatif dengan kecenderungan mengalami penurunan. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan PDB sektor pertanian sebesar 3,95% dan PDB nasional sebesar 6,17% di tahun yang sama. Kemudian pada tahun 2012 PDB sektor pertanian sempat mengalami peningkatan menjadi 4,59% namun PDB nasional tidak menunjukkan pertumbuhan yang sama seperti PDB sektor

pertanian. Di tahun 2012 PDB nasional tetap mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 6,03%. Pada tahun 2013 dan 2014 PDB sektor pertanian berturut-turut mengalami penurunan yaitu diangka 4,20% di tahun 2013 menjadi 4,18% di tahun 2014. Hal ini menyebabkan PDB nasional ikut mengalami penurunan berturut-turut sebesar 5,58% di tahun 2013 menjadi 5,02% di tahun 2014. PDB sektor pertanian dari tahun 2013 ke tahun 2014 hanya mengalami penurunan sebesar 0,02% namun dapat berdampak besar pada PDB nasional dengan penurunan sebesar 0,56%. Artinya, nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor pertanian mengalami penurunan sehingga tidak dapat berkontribusi banyak pada PDB nasional, oleh karena itu menurunnya PDB sektor pertanian memberikan dampak pada menurunnya PDB nasional.

Penurunan kinerja sektor pertanian dibuktikan pula dengan melonjaknya aktivitas impor. Kebijakan impor komoditas pertanian yang dulu hanya 20-30% kini melonjak menjadi 70% dari seluruh komoditas pertanian (*www.antaraneews.com*, 2013). Selain itu juga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor pertanian justru didominasi oleh perusahaan asing sehingga perusahaan Indonesia sendiri tidak memiliki wewenang yang besar untuk mengendalikan komoditas. Berikut adalah tabel data ekspor-impor sektor pertanian:

Tabel 1.1
Ekspor, Impor, Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian
Januari – Desember 2014

No	Sub Sektor	Ekspor		Impor		Neraca	
		Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)	Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)	Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)
1	Tanaman Pangan	367.690	206.174	18.169.821	7.658.856	-17.802.131	-7.452.681
2	Perkebunan	35.027.211	29.721.915	1.232.500	2.777.185	33.794.711	26.944.729
3	Lainnya	668.542	1.099.853	3.131.616	5.432.050	-2.463.073	-4.332.196
Total		36.063.443	31.027.942	22.533.937	15.868.091	13.529.506	15.159.851

Sumber: *Kementrian Pertanian, 2015*

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sub sektor pertanian mengalami neraca negatif, kecuali pada sub sektor perkebunan. Neraca negatif menunjukkan bahwa sub sektor tersebut lebih banyak melakukan impor komoditas dibandingkan mengekspor komoditas. Tanaman pangan mengekspor 367.690 ton komoditas dengan nilai sebesar US dollar 206.174 sedangkan mengimpor komoditas lebih banyak yaitu sebesar 18.169.821 ton dengan nilai sebesar US dollar 7.658.856 sehingga menghasilkan neraca negatif. Sub sektor lainnya mengekspor 668.542 ton komoditas dengan nilai sebesar US dollar 1.099.853 sedangkan mengimpor komoditas lebih banyak yaitu sebesar 3.131.616 ton dengan nilai sebesar US dollar 5.432.050 sehingga menghasilkan neraca negatif. Lain halnya dengan sub sektor perkebunan. Sub sektor ini tidak menghasilkan neraca negatif karena ekspor komoditas lebih besar daripada impor komoditas.

Apabila sektor pertanian di Indonesia terus-menerus melakukan impor komoditas dari luar negeri maka akan menurunkan pendapatan dari perusahaan di sektor pertanian itu sendiri karena jumlah komoditas yang diimpor dari luar negeri lebih besar daripada jumlah komoditas yang diekspor ke luar negeri sehingga distribusi hasil produksi dari sektor pertanian tidak tersalurkan dengan maksimal dan menghasilkan neraca negatif.

Tabel 1.2
Negara Asal Impor Komoditas Pertanian Indonesia
Januari – Desember 2014

No.	Negara	Nilai (US\$ 000)	Kontribusi (%)
1.	Amerika Serikat	2.685.951	16,93
2.	Australia	2.175.387	13,71
3.	Brazil	1.548.130	9,76
4.	Argentina	1.397.939	8,81
5.	China	1.366.845	8,61
6.	India	996.599	6,28
7.	Thailand	637.522	4,02
8.	New Zealand	581.233	3,66
9.	Canada	536.218	3,38
10.	Vietnam	343.486	2,16
11.	Lainnya	3.598.780	22,68
Total		15.868.091	100.00

Sumber: *Kementrian Pertanian, 2015*

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa sektor pertanian Indonesia paling banyak mendapatkan impor komoditas pertanian dari Amerika Serikat sebesar 16,93%. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap USD sedang melemah pada bulan Desember 2014 dari Rp 12.559/USD menjadi Rp 12.835/USD (*www.sindonews.com*, 2014). Oleh karena itu sektor pertanian dapat mengalami kerugian bahkan menjurus kepada kebangkrutan apabila terus-menerus melakukan impor karena biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan komoditas lebih besar dari pada jumlah pendapatan yang didapatkan dari hasil ekspor.

Indeks harga saham sektor pertanian berada pada tingkat paling lemah dibandingkan sektor lain. Pelemahan sektor pertanian mencapai 1,08% atau 24,7 poin menjadi 2.264,4 (*www.kontan.co.id*, 2015). Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks harga saham sektor pertanian dari tahun 2011-2015 cenderung mengalami penurunan dengan nilai indeks saham sektor pertanian berturut-turut dari tahun 2011-2015 yaitu 2.146,04, 2.062,94, 2.139,96, 2.262,50, dan 1.719,262. Menurunnya indeks saham sektor pertanian mencerminkan penurunan laporan keuangan sektor pertanian. Apabila laporan keuangan suatu perusahaan menurun, maka dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan di sektor tersebut. Hal tersebut dikhawatirkan akan memicu sektor pertanian untuk *delisted* dari daftar perdagangan saham Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang *delisted* dari BEI berarti perusahaan tersebut keluar atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang diperdagangkan dan sering diartikan sebagai perusahaan yang bangkrut oleh investor.

Kebangkrutan adalah masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Perusahaan harus bisa sedini mungkin melakukan berbagai analisis mengenai kebangkrutan agar dapat mengantisipasi dan membuat strategi untuk mengurangi resiko tersebut. Tanda-tanda awal kebangkrutan adalah adanya kesulitan keuangan, dimana kesulitan keuangan ini dapat diketahui melalui analisis terhadap laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan merepresentasikan keadaan dan pencapaian perusahaan selama perusahaan tersebut berjalan. Analisis yang sering digunakan adalah analisis rasio dengan mengamati neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan perlu didukung oleh analisis lain, karena analisis laporan keuangan memiliki kelemahan yaitu hanya fokus pada satu aspek keuangan saja. Analisis lain yang diperlukan untuk mendukung analisis laporan keuangan adalah model analisis yang dapat menggabungkan beberapa rasio keuangan, yaitu analisis kebangkrutan.

Model analisis prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah model Altman Z-score, Springate S-score, Ohlson Y-score, dan Grover G-score.

Dalam penelitian Prianthini dan Sari (2013) yang berjudul “Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa model Grover merupakan model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan ketiga model lainnya. Prianthini dan Sari (2013) memberikan rujukan untuk menggunakan model prediksi lain agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan model prediksi lain yaitu model Ohlson karena dalam Nikmah dan Sulestari (2014) menyatakan bahwa secara keseluruhan model Ohlson memiliki keakuratan yang baik. Sehingga, penulis ingin melihat bagaimana hasil penelitian yang didapatkan dari keempat model tersebut untuk perusahaan pada sektor pertanian.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis mengambil judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman, Springate, Ohlson, dan Grover pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sektor pertanian kini sedang mengalami penurunan kinerja yang merupakan dampak dari kondisi ekonomi Indonesia yang lesu. Penurunan kinerja pada sektor pertanian diantaranya mempengaruhi indeks harga saham dan banyaknya impor komoditas pertanian. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kebangkrutan pada sektor pertanian apabila tidak dilakukan pembenahan terhadap perekonomian Indonesia dan kinerja sektor pertanian itu sendiri. Perusahaan memerlukan sebuah *early warning* melalui penelitian ini agar perusahaan mengetahui kemungkinan yang akan dihadapi oleh perusahaan dan untuk menyusun strategi terbaik dalam menghadapi kondisi tersebut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan model Altman pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan model Springate pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan model Ohlson pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan model Grover pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan model Altman pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan model Springate pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan model Ohlson pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan model Grover pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1.6.1 Aspek Teoritis

Bagi aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai teori Manajemen Keuangan dalam mengelola

keuangan dan keberlanjutan sebuah perusahaan, serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Dalam aspek praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait seperti:

1. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan *early warning* bagi perusahaan agar dapat mengambil tindakan sejak dini untuk menghindari dampak negatif yang akan terjadi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dalam memperluas wawasan dan memahami tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan.

1.7 Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini penulis membatasinya dalam ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.
2. Penelitian difokuskan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan di perusahaan sektor pertanian.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menyusun lima bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, kegunaan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori yang digunakan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

3. BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, metode analisis, serta definisi operasional variabel.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis menguraikan proses perhitungan setiap variabel dan hasil dari analisa.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Penulis menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”